

**GAYA BUSANA ADAT PENGANTIN TAMIANG DALAM UPACARA
PERKAWINANDI DESA KEBUN TANAH TERBAN KECAMATAN KARANG BARU
ACEH TAMIANG**

Tiara, Nurhayati Sy, Aya Shopiana

*Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Syiah Kuala Darussalam, Banda Aceh, Indonesia.
Email: tiaramozza93@gmail.com*

ABSTRAK

Penelitian yang berjudul “Gaya Busana Adat Pengantin Tamiang Dalam Upacara Perkawinan Di Desa Kebun Tanah Terban Kecamatan Karang Baru Aceh Tamiang” bertujuan untuk mengetahui busana pengantin Tamiang saat ini dan jenis-jenis busana adat pengantin Tamiang yang sebenarnya dalam upacara perkawinan di Desa Kebun Tanah Terban serta pendapat para tokoh adat tentang gaya busana adat pengantin dalam acara perkawinan saat ini. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang bersifat naturalistik, dengan delapan orang subjek penelitian yang terdiri dari dua orang tokoh masyarakat, dua orang perias pengantin, dan empat orang masyarakat Desa Kebun Tanah Terban yang pernah melaksanakan upacara perkawinan dan satu orang tokoh adat sebagai informan. Pengumpulan data diperoleh dengan melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik pemilihan subjek dilakukan secara purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan busana adat pengantin Tamiang yang saat ini digunakan oleh masyarakat Desa Kebun Tanah Terban telah mengalami modifikasi karena beberapa perubahan, seperti perubahan pada warna bahan pakaian dari kuning menjadi merah, penggunaan detar menjadi tengkulok, penggunaan sanggul sisir sederhana menjadi sanggul goyang, perubahan motif serati dari motif bulan sabit dan bintang menjadi motif bunga melati, dan penambahan pemakaian labong atau tutup kepala. Busana adat pengantin Tamiang hanya terdiri dari satu macam model. Tokoh adat berpendapat bahwa perubahan kebiasaan masyarakat Desa Kebun Tanah Terban pada upacara perkawinan saat ini merupakan suatu langkah mundur dalam pelestarian busana adat pengantin Tamiang di tengah pengaruh kehidupan masyarakat multietnis di Desa Kebun Tanah Terban Kecamatan Karang Baru.

Kata Kunci : Gaya busana adat, pengantin Tamiang, Desa Kebun Tanah Terban

ABSTRACT

The study, entitled "Dress Style Traditional Bridal Tamiang In Ceremony of Marriage In the Village Gardens Land Terban District of Karang Baru" aims to find a wedding dress Tamiang current and other types of traditional clothing bride Tamiang who are actually in the marriage ceremony in the Village Gardens Land Terban and opinion about the style of the traditional leaders in customary fashion wedding marriage ceremony when ini. Metode research is qualitative descriptive naturalistic, with eight research subjects consisting of two community leaders, two bridal makeup, and four village communities Gardens Land Terban who have

conducted the marriage ceremony and the traditional leaders as informan. Pengumpulan the data are obtained by conducting interviews, observation, and documentation. Techniques subject selection is purposive sampling. Hasil study showed customary fashion bridal Tamiang currently used by villagers in Tanah Terban Gardens has been modified because of some changes, such as changes in the color of the fabric from yellow to red, use whirr into tengkulok, use bun simple comb into a bun rocking, change serati motifs of crescent and star motif into a floral jasmine, and the additional use of labong or headgear. Customary fashion bridal Tamiang consists of only one kind of models. Customary leaders found the changing habits of the villagers Gardens Land Terban at the marriage ceremony today is a step backwards in the preservation of traditional wedding dress Tamiang amid multiethnic influence people's lives in the Village Gardens Land Terban Karang Baru. Keywords: Style customary fashion, bridal Tamiang, Village Gardens Land Terban 1) Alumni Program PKK FKIP Unsyiah 2) Study Program Lecturer PKK FKIP Unsyiah

Keywords: Style customary fashion, bridal Tamiang, Village Gardens Land Terban

Pendahuluan

Provinsi Aceh terletak di pulau Sumatera dan merupakan provinsi paling barat di Indonesia. Provinsi Aceh memiliki 18 Kabupaten dan 5 Kota (Hafidhah, 2014). Sejak zaman kerajaan Aceh, orang Aceh telah mengenal dan gemar berpakaian dengan berbagai model dan jenis yang disesuaikan

menurut tempat dan keperluan. Pakaian Aceh adalah bagian daripada budaya nasional yang berkembang di Aceh pakaian itu terdiri dari berbagai jenis sesuai menurut kebutuhan, seperti pakaian adat yang dipakai pada upacara-upacara perkawinan (Yunus, 2012: 6).

Kabupaten Aceh Tamiang merupakan salah satu Kabupaten yang berbatasan langsung

dengan Provinsi Sumatera Utara, pada acara perkawinan masyarakat di Kabupaten Aceh Tamiang menggunakan gaya busana yang sedikit berbeda dengan gaya busana masyarakat daerah Aceh lainnya, hal ini dikarenakan penduduk yang mendiami Kabupaten Aceh Tamiang banyak berasal dari etnis Melayu Deli dan Melayu Riau. Selain etnis mayoritas Melayu Deli dan Melayu Riau terdapat juga etnis lain seperti Aceh, Minang, Jawa, dan Gayo. (Ismail B. dan Daud S., 2012)

Gaya busana adat pengantin dalam upacara perkawinan menempati posisi yang penting dalam tata pergaulan masyarakat di Aceh Tamiang karena perkawinan merupakan proses penting dalam kehidupan seseorang. Tidak jarang masyarakat menganggap perkawinan sebagai sesuatu yang sakral

dalam hidupnya. Upacara perkawinan adat Tamiang bukan proses ritual belaka, tetapi mengandung filosofis budaya yang sangat bermakna bagi masyarakat Tamiang.

Pakaian adat dalam upacara perkawinan merupakan salah satu bagian dari perangkat adat istiadat yang dimiliki oleh masing-masing etnis di Aceh terutama di kabupaten Aceh Tamiang. Unsur kebudayaan yang berupa pakaian adat tradisional dalam masyarakat Aceh Tamiang mempunyai berbagai fungsi, yaitu sesuai dengan pesan-pesan nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Perkembangan teknologi dan modernisasi sedikit banyaknya mempengaruhi adat istiadat yang telah ada sebelumnya. Hal ini dapat dilihat dari fenomena yang terjadi, dimana adanya perubahan pada kebiasaan-kebiasaan adat yang berlaku di masyarakat, khususnya yang menyangkut dengan pakaian adat dalam upacara perkawinan di Kabupaten Aceh Tamiang

Berdasarkan fenomena diatas mengisyaratkan gaya busana pada acara perkawinan di Kecamatan Karang Baru Aceh Tamiang, khususnya di Desa Kebun Tanah Terbandewasa ini mengalami perubahan dengan gaya busana modern atau gaya-gaya busana etnis lain, seperti halnya

penggunaan gaya busana pengantin Jawa, Aceh, Minang, Gayo atau penggunaan gaya busana perpaduan antara busana adat dengan busana modern. Sehingga busana adat pengantin Tamiang yang harus digunakan pada upacara perkawinan sudah jarang digunakan.

Busana pengantin Tamiang terdiri dari busana yang digunakan untuk pengantin laki-laki, tampil dalam bentuk celana berukuran panjang, baju teluk belanga, dan tengkulok yang tidak begitu runcing, sedangkan untuk pengantin perempuan yang tampil dalam bentuk baju panjang yang longgar, kain sarung dan selendang yang disilang dari bahu kanan ke kiri, apabila kain sarung sudah diberi sulam atau songket punggung kain diletakkan disamping, (Yunus, 2012: 39).

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena-fenomena, peristiwa, aktivitas sosial secara ilmiah yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati..

Subjek dalam penelitian ini adalah tokoh masyarakat, perias pengantin,

masyarakat yang sudah pernah melaksanakan upacara adat perkawinan di desa tersebut sebagai respondennya dan tokoh adat sebagai informan. Pengambilan subjek menggunakan Purposive Sampling Arikunto (2008: 109). Yaitu “teknik pengambilan sample yang didasarkan pada tujuan tertentu dengan memperhatikan ciri-ciri dan karakteristik populasi” yaitu yang menjadi populasi di Desa Kebun Tanah Terban yang terdiri dari 2 orang tokoh masyarakat, 2 orang perias pengantin, 4 orang masyarakat yang sudah pernah melaksanakan upacara adat perkawinan. Maka subjek yang diambil berjumlah 8 orang, yang merupakan orang-orang yang pernah mengetahui atau menggunakan gaya busana pengantin Tamiang di Desa Kebun Tanah Terban, dan 1 orang tokoh adat sebagai informan. Dengan demikian yang menjadi objek penelitian ini adalah gaya busana pengantin Tamiang yang digunakan saat ini dan jenis-jenis busana adat pengantin Tamiang yang sebenarnya.

Hasil dan Pembahasan Penelitian

Dari Penelitian yang telah dilakukan baik melalui observasi, wawancara, dokumentasi mengenai Gaya Busana Adat Pengantin Tamiang Dalam Upacara Perkawinan Di Desa Kebun Tanah Terban

Kecamatan Karang Baru Aceh Tamiang, di paparkan bahwa hasil penelitian dengan responden SF diperoleh informasi bahwa gaya busana pengantin Tamiang saat ini tidak lagi asli atau orisinil atau sudah dimodifikasi mengikuti perkembangan zaman dan menyesuaikan dengan permintaan dari masyarakat pengguna. Dari sisi tampilan, busana adat pengantin Tamiang saat ini tidak jauh berbeda dengan busana adat pengantin Tamiang yang sebenarnya. Menurut Sf, gaya busana adat pengantin Tamiang yang asli sangat sederhana mengikuti gaya busana adat pengantin Melayu pada umumnya, yang sedikit berbeda dengan busana adat pengantin Tamiang saat ini. Untuk pengantin wanita memakai baju kebaya panjang dengan kain sarung panjang yang terbuat dari bahan yang sama dengan busana pengantin pria, serta dilengkapi dengan asesoris-asesoris. Busana pengantin pria terdiri dari baju besar berlengan panjang yang disebut teluk belanga, celana panjang yang disebut celana besoh dan kain samping untuk pengantin pria dan semuanya terbuat dari bahan satin, sutera, rubiah atau songket. Menurut Sf modifikasi pada gaya busana adat pengantin Tamiang saat ini salah satunya pada kebiasaan masyarakat yang tidak hanya memakaikan busana adat

pengantin tradisional Tamiang kepada pengantin dalam sebuah upacara perkawinan, tetapi juga memakai beberapa busana adat tradisional pengantin dari daerah-daerah lain di Indonesia, seperti busana adat tradisional pengantin Aceh, Gayo, Batak, Minang, Jawa, Sunda dan juga busana pengantin modern, seperti busana seloyor.

hasil wawancara dengan Ibu SR yang diwawancarai di tempat terpisah mengatakan hal yang sama, busana untuk pengantin wanita menggunakan baju kebaya panjang dengan kain sarung panjang dan asesoris-asesoris, begitu juga dengan busana pengantin pria masih menggunakan baju teluk belanga, celana besoh dan kain samping dengan dilengkapi asesoris-asesoris. Menurut SR, SM dan YS modifikasi dijumpai pada bahan yang digunakan, warna dan juga asesoris-asesoris yang digunakan, serta cara pemakaian, baik pada pengantin pria maupun pengantin wanita.

Bahan pakaian yang digunakan untuk busana adat pengantin Tamiang saat ini hanya terdiri dari bahan songket, baik songket Melayu, Malaysia, Palembang dan songket lainnya. Menggunakan warna merah yang menjadi ciri dari warna busana adat

pengantin Tamiang saat ini atau warna lain selain warna kuning.

Keempat responden yang diwawancarai mendeskripsikan hal yang sama tentang busana adat resmi pengantin Tamiang yang sebenarnya, yang dipakai pada hari atau malam puncak upacara perkawinan. Busana adat tidak resmi pengantin wanita terdiri dari baju kebaya panjang berwarna putih dengan kain sarung atau pakaian sejenis yang tertutup dan sopan. Menurut dua tokoh masyarakat, busana tersebut hanya diperuntukkan bagi pengantin wanita pada saat prosesi khatam Qur'an, pakai hinai dan setawar sedingin atau mempelai wanita yang didudukkan di pelaminan sendiri pada malam sebelum hari puncak pelaksanaan upacara perkawinan. Busana adat resmi pengantin Tamiang wanita terdiri dari baju kebaya panjang besar, berlengan panjang, bersulam benang dan memakai kancing peniti emas. Berwarna dan berbahan sama sesuai dengan busana pengantin pria, bermotif bunga tekat Melayu pada dada dan bagian ujung lengan serta kerah dekat leher. Memakai kain sarung panjang longgar bermotif bunga tekat Melayu pada bagian bawah kain.

Bagian kepala memakai mahkota berbentuk melingkar di bagian atas kepala. Memakai sanggul tegang melintang yang berbentuk

bulat lonjong dengan lima sunting dan bunga mawar atau yang serupa dengan mawar yang diselipkan di sanggul. Memakai perhiasan telinga berupa anting yang terbuat dari emas atau perak yang disebut subang. Untuk rambut bagian depan dibuat bentuk poni yang disebarkan ke arah kanan.

Bagian badan memakai selendang berbahan dan berwarna sesuai dengan baju, terdapat rumbai-rumbai manik-manik dari emas pada kedua ujungnya dan diselempangkan dari bahu kanan ke bahu kiri melalui bagian punggung atau belakang badan. Memakai kalung rantai dari bahan emas atau perak yang disebut serati. Memakai perhiasan umbai dada dengan rangkaian motif bunga kembang, bulan sabit atau bintang berukuran besar dari bahan emas atau perak. Memakai gelang dari bahan emas atau perak dengan motif bunga tekak Melayu. Memakai alas kaki serupa sandal yang menutup jari-jari kaki hingga bagian punggung kaki yang disebut dengan selop kerucut.

Busana pengantin pria terdiri dari baju teluk belanga, yaitu baju panjang besar, berlengan panjang, kerah leher tegak disebut kecak musang atau yang tidak berleher disebut gunting cina, dihiasi dengan motif bunga tekak Melayu pada ujung lengan dan kerah dekat leher. Memakai celana panjang longgar. Memakai kain sampung, yaitu kain

sarung panjang yang digulung dipinggang dengan bagian bawah berada di atas lutut untuk kaum raja atau bangsawan dan di bawah lutut untuk kaum masyarakat biasa. Warna kuning dipakai untuk kaum raja dan bangsawan, kuning muda untuk kalangan ulama, warna hijau muda, biru muda atau warna lembut lainnya selain kuning untuk kalangan masyarakat biasa dan warna hitam untuk kalangan pendekar. Busana tersebut terbuat dari bahan satin, sutera, songket atau rubiah.

Perhiasan bagian kepala pengantin pria menggunakan topi dari bahan satin, sutera atau songket yang berbentuk sangkar balam berwarna sesuai warna baju dan celana yang disebut detar. Detar dihiasi dengan hiasan rumbai-rumbai dari bahan perak yang disebut dengan cuping melingkar. Assesoris bagian badan, memakai kalung rantai panjang yang terbuat dari bahan perak yang ujungnya menjuntai hingga bagian perut yang disebut dengan serati. Memakai pending, yaitu ikat pinggang yang terbuat dari bahan emas atau perak bermotif bunga tekak Melayu. Diselipkan sebilah senjata tajam sejenis pisau yang gagangnya berbentuk kepala burung yang terbuat dari emas yang disebut tumbok lada. Assesoris untuk bagian kaki memakai alas kaki berupa sandal yang ujungnya menutup bagian jari-

jari kaki hingga punggung kaki yang disebut selop kerucut.

Untuk melengkapi penelitian ini penulis mewawancarai Bapak SI sebagai tokoh adat yang sekaligus menjabat sebagai Ketua Majelis Adat Aceh Kabupaten Aceh Tamiang dalam menanggapi perkembangan yang terjadi pada gaya busana adat pengantin Tamiang pada upacara perkawinan saat ini di Desa Kebun Tanah Terban. Dalam menyikapi perubahan-perubahan yang terjadi pada gaya busana adat pengantin Tamiang dalam upacara perkawinan saat ini, khususnya di Desa Kebun Tanah Terban, SI menyatakan tidak setuju dengan kondisi tersebut. Menurut beliau pada sebuah upacara perkawinan etnis Tamiang yang sebenarnya, pasangan pengantin hanya memakai satu macam busana adat pengantin saja, yaitu busana adat pengantin Tamiang.

SI berpendapat bahwa gaya busana adat pengantin Tamiang adalah busana sebagaimana yang dipakai oleh pengantin pada masa kerajaan zaman dahulu, yang mirip busana adat pengantin Melayu, tidak seperti busana adat pengantin Tamiang saat ini, yang sulit dikenali bentuknya, mirip busana pengantin China. SI memberikan pendapat atas beberapa perubahan yang terjadi pada busana adat pengantin Tamiang

saat ini, menurut beliau hal tersebut merupakan dampak dari, kurangnya sumber referensi dan pengetahuan masyarakat Tamiang terhadap busana adat pengantin Tamiang yang asli, kehidupan masyarakat multietnis dan langkanya contoh bentuk busana adat pengantin Tamiang yang asli. Dari sisi lain, proses edukasi dan upaya lain dalam pelestarian busana adat Tamiang dari pemerintah sangat minim saat ini. Dalam hal ini terjadinya ketidakseimbangan antara harapan dengan kenyataan, sehingga masalah-masalah yang ada menjadi semakin kompleks, yang menurut beliau hal tersebut dapat menjadi sebuah kekhawatiran dengan urgensi tinggi dan secara tidak langsung akan berdampak negatif bagi keberlangsungan kelestarian budaya Tamiang, baik sekarang atau di masa yang akan datang.

SI mengatakan pemerintah kabupaten Aceh Tamiang pada umumnya telah melakukan beberapa tindakan nyata dalam menjaga kelestarian adat dan budaya asli Tamiang, khususnya untuk hal gaya berbusana adat pengantin Tamiang dalam upacara perkawinan yang sebenarnya, dengan langkah promosi budaya Tamiang pada event-event kebudayaan di dalam negeri maupun di luar negeri, apresiasi terhadap minat masyarakat dalam

menggunakan busana adat pengantin Tamiang pada upacara perkawinan, dengan menghadiri, mendokumentasi dan mempublikasi pemakaian busana adat pengantin Tamiang pada sebuah upacara perkawinan, sosialisasi di dalam forum-forum kemasyarakatan, serta himbauan kepada masyarakat yang akan melaksanakan upacara perkawinan untuk menggunakan busana adat pengantin Tamiang. Untuk saat ini langkah-langkah tersebut belum memberikan dampak signifikan pada peningkatan pengetahuan dan kepedulian masyarakat Kabupaten Aceh Tamiang dalam upaya pelestarian busana adat pengantin Tamiang yang sebenarnya.

SI menghimbau pemerintah bersama masyarakat saat ini harus lebih proaktif, intensif dan terfokus dalam menjaga kelestarian adat dan budaya Tamiang, khususnya mengenai busana adat pengantin Tamiang dalam upacara perkawinan. Menurut beliau, salah satu penyebab perubahan pada busana adat pengantin Tamiang saat ini terkadang berasal dari para tokoh adat maupun tokoh masyarakat yang salah dalam menjelaskan bentuk busana adat pengantin Tamiang yang asli, sehingga harus diberikan edukasi yang lebih komprehensif dan mendetail dalam

pengenalan adat dan budaya Tamiang yang sebenarnya.

SR mendukung pendapat SI dengan memberi saran kepada pemerintah untuk dapat menerapkan aturan yang mewajibkan masyarakat untuk memakai busana adat Tamiang pada salah satu hari sekolah atau hari kerja, seperti yang dilakukan pemerintah Kota Riau. Hal tersebut dianggap akan mampu menumbuhkan kecintaan masyarakat untuk peduli dan mau mengenal adat dan budaya asli Tamiang.

SI mengapresiasi tingginya minat masyarakat, khususnya masyarakat Desa Kebun Tanah Terban dalam menggunakan busana adat pengantin Tamiang pada upacara perkawinan sebagai busana adat pengantin yang utama dalam setiap upacara perkawinan di seluruh daerah dalam Kabupaten Aceh Tamiang. Sf mendukung penuh atas apa yang disampaikan SI sebagai wujud apresiasi tingginya minat masyarakat dalam menggunakan busana adat pengantin Tamiang pada upacara perkawinan, khususnya di Desa Kebun Tanah Terban. Apresiasi juga diberikan kepada pemuda-pemuda asal Daerah Kabupaten Aceh Tamiang yang berminat meneliti dan mengeksplorasi adat dan budaya Tamiang yang sebenarnya, seperti yang penulis lakukan dengan penelitian ini.

Kesimpulan dan Saran

1. Gaya busana adat pengantin Tamiang saat ini merupakan busana adat pengantin hasil modifikasi. Memakai beberapa busana adat pengantin tradisional dari berbagai daerah dan busana pengantin moderen dalam sebuah upacara perkawinan. Busana-busana tradisional daerah lain yang lazim digunakan seperti busana tradisional Aceh, Gayo, Batak, Minang, Jawa, Sunda, dan busana pengantin Seloyor. Perubahan pada warna, pada motif, penambahan asesoris dan cara pemakaian. Munculnya perubahan karena alasan kehidupan masyarakat yang multietnis, kurang dan langkanya sumber referensi dan upaya yang minim dalam pelestarian busana adat pengantin Tamiang.

2. Busana adat pengantin Tamiang pada upacara perkawinan terdiri dari satu macam model. Busana pengantin pria terdiri dari, baju teluk belanga betek, celana panjang besar atau sileweu besoh betek, Kain samping betek, detar, cuping melingkar, serati atau terapan, pending, tumbok lada, selop kerucut. Busana pengantin wanita tidak resmi terdiri dari baju kebaya panjang warna putih, kain sarung panjang atau busana tertutup dan sopan lain yang serupa. Busana pengantin wanita resmi terdiri dari, baju kebaya

panjang betek, kancing peniti emas, kain sarung panjang betek, mahkota emas atau perak, sanggul tegang melintang, lima buah sunting dan bunga mawar, kerabu/anting/subang emas atau perak, selendang betek, gelang, serati atau terapan, selop kerucut. Warna, bahan asesoris, dan cara pemakaiannya dibedakan menurut strata sosial pengantin pada masa itu.

3. Busana adat pengantin Tamiang yang sebenarnya berasal dari busana adat pengantin Melayu. Tokoh adat Kabupaten Aceh Tamiang pada dasarnya kurang setuju dengan perubahan yang terjadi pada busana adat pengantin Tamiang saat ini. Untuk itu perlu adanya sosialisasi, promosi, publikasi serta himbauan guna penyesuaian dengan kehidupan masyarakat multietnis di Desa Kebun Tanah Terban. Dalam hal ini dibutuhkan dukungan dan partisipasi dari pemerintah daerah serta masyarakat Kabupaten Aceh Tamiang untuk lebih proaktif dalam upaya pelestarian busana adat pengantin Tamiang.

Saran

1. Mengingat busana adat pengantin Tamiang sudah semakin langka, maka sebaiknya tokoh-tokoh masyarakat menggunakan busana ini dalam acara-acara

yang sifatnya pemerintahan atau acara resmi.

2. Pemerintah Daerah Kabupaten Aceh Tamiang melakukan pembinaan kembali kepada pelaku-pelaku busana adat (tokoh adat, perias pengantin, dan lain-lain) tentang makna dari busana adat pengantin Tamiang yang sebenarnya.

3. Pengenalan busana adat pengantin Tamiang tidak terbatas pada cara-cara yang sudah lazim dilakukan, tetapi dapat dilakukan dengan cara-cara yang lebih absolut, seperti dengan memasukkannya ke dalam kurikulum belajar-mengajar muatan lokal di sekolah.

4. Pelestarian asesoris-asesoris yang terdapat pada busana adat pengantin Tamiang yang asli, mengingat adanya asesoris-asesoris yang dipakai pada busana adat pengantin Tamiang yang tidak terdapat pada busana adat daerah lain.

5. Saran peneliti agar busana adat pengantin tamiang tetap di lestarikan dengan cara memakai busana adat pada upacara-upacara perkawinan, mempromosikan secara langsung sehingga masyarakat lebih tahu busana adat pengantin tamiang.

Daftar pustaka

Arikunto, S. 2008. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Badruzzaman Ismail dan Sjamsuddin Daud. 2012. *Romantika Warna-Warni Adat Perkawinan Etnis-Etnis Aceh*. Banda Aceh: MAA.

Hafidhah. 2014. *Geografis Aceh*. (Online), (<http://acehprov.go.id/profil/read/2014/01/30/11/geografis-aceh.html>, diakses pada 18 November 2015).

Yunus, H. Z. 2012. *Pakaian Adat Aceh Menurut Kelompok Etnis Aceh*. Banda Aceh: MAA.